

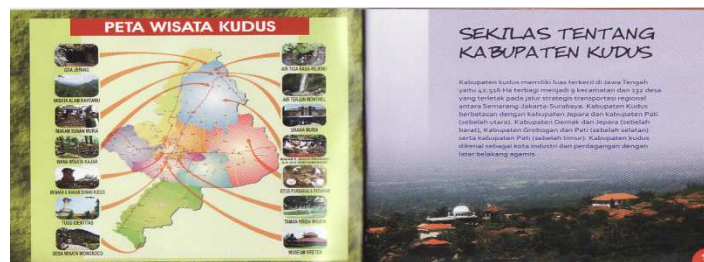
BAB III

GAMBARAN UMUM YAYASAN MASJID MENARA DAN MAKAM SUNAN KUDUS

3.1. Gambaran Umum

3.1.1. Gambaran Umum Cagar Budaya Kabupaten Kudus

Kabupaten Kudus sebagai salah satu kabupaten di Jawa Tengah terletak diantara empat tempat kabupaten, yaitu : sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Jepara dan Pati, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Pati, sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Grobogan dan Pati serta sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Demak dan Jepara. Kabupaten Kudus terletak antara $110^{\circ} 36'$ dan $110^{\circ} 50'$ Bujur Timur dan antara $6^{\circ} 51'$ dan $7^{\circ} 16'$ Lintang Selatan. Jarak terjauh dari barat ke timur adalah 16 km dan dari utara ke selatan 22 km. Kabupaten Kudus juga dikenal sebagai Kota Wali, tentunya terdapat benda-benda peninggalan bersejarah baik yang ditemukan pada periode pra-sejarah maupun zaman Hindu-Budha sampai masuknya Islam ke Jawa. Inventarisasi dan pendataan benda cagar budaya dilakukan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kudus sebagai upaya untuk melestarikan peninggalan Sejarah (Dok. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, 2013).



Adapun pelaksanaan pengelolaan cagar budaya oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kudus ini tentunya disesuaikan dengan tugas pokok dan fungsi di bidang pengelolaan cagar budaya. Kondisi yang demikian ini tentunya menjadikan pengelolaan cagar budaya di Kabupaten Kudus kurang optimal. Walaupun demikian pemerintah Kudus sebenarnya telah berupaya maksimal dan mensupport dan melestarikan cagar budaya yang telah teridentifikasi maupun yang baru ditemukan hanya saja keterbatasan anggaran (Inventarisasi Pelestarian Pengelolaan Cagar Budaya Kabupaten Kudus Tahun 2012 : 12).

3.1.2. Gambaran umum YM3SK

Yayasan Masjid Menara dan Makam Sunan Kudus yang sering disingkat YM3SK berdiri pada tahun 1980-an, didirikan oleh pengurus masjid yang berada di makam Sunan Kudus, yang terletak di desa Kauman dan masih dalam administrasi wilayah Kecamatan Kota Kudus. Adapun batas wilayah Desa Kauman Menara Kudus sebagai berikut :

- 1) Sebelah utara berbatasan dengan Desa Kajeksan
- 2) Sebelah timur berbatasan dengan Desa Langgar Dalem
- 3) Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Janggalan
- 4) Sebelah barat berbatasan dengan Desa Damaran (Wawancara Bapak Deni, 26 Oktober 2013).

YM3SK merupakan wadah organisasi masyarakat kota Kudus. Yayasan ini bertanggung jawab dalam pelaksanaan berbagai aktifitas keagamaan maupun sosial baik kepada peziarah maupun kepada masyarakat sekitar.

Untuk memudahkan dalam operasionalnya, lembaga tersebut memiliki formatur pelaksanaan berbagai aktifitas keagamaan maupun sosial baik kepada para peziarah maupun kepada masyarakat sekitar yang terbentuk dalam Yayasan Masjid Menara dan Makam Sunan Kudus. Adapun struktur kepengurusannya sebagai berikut :

**Susunan Pengurus Yayasan Masjid Menara dan Makam Sunan
Kudus Tahun 2013**

Penasehat	: K.H. M. Sya'roni Ahmadi K.H. M Ma'ruf Irsyad K.H. Choiru Zyad
Ketua	: Drs. H. EM Nadjib Hassan
Wakil Ketua	: H. Yazin Djalil (alm)
Sekretaris	: Muhammad Fatchan

Kudus, terdapat di halaman Masjid al-Aqsha. Menara yang memiliki luas 10 meter persegi dan tinggi 18 meter berdenah bujur sangkar menghadap ke barat.

Bangunan yang menyerupai candi itu terdiri dari selasar batur, kaki, tubuh, dan atap. Bangunan dari batu bata merah tanpa lepa dibagian atas kaki terdapat ornamen geometrik yang berupa hiasan segi empat yang masing-masing ujung kiri dan kanannya disambung dengan hiasan berbentuk segitiga. Untuk menaiki menara menggunakan tangga masuk sebelah barat yang terbuat dari batu dan kayu jati. Dari tanah sampai selasar terdapat terdapat 20 undakan trap. Dibagian atas menara ada ruangan yang di dalamnya ada beduk dan kentongan. Beduk itu dibunyikan pada saat waktu sholat tiba, dibagian atas juga terdapat mustaka. Untuk dibagian blandar terdapat prasasti huruf Jawa yang berbunyi "Gapura Rusak Ewahing Jagad" yang dapat diartikan dengan angka Gapura=9, Rusak =0, Ewahing = 6, Jagad =1. Ini menunjukkan tahun pembuatan menara pada 1609 tahun Jawa. Tahun ini bertepatan dengan 1687 M. Sedangkan, pada sisi bangunan menara terdapat relung atau nis, layaknya sebuah candi (Inventarisasi Pelestarian Pengelolaan Cagar Budaya Kabupaten Kudus tahun 2012 : 43).

Corak kebudayaan Cina terdapat pada kayu-kayu yang berada dipuncak menara, pemilihan kayu jati untuk atap dan pilar

dengan dasar perhitungan yang sangat cermat, mulai dari pemilihan urat kayu yang halus, warna kayu sampai penebangannya. Kesemuanya itu harus menyepi dan bersih diri karena penggunaan kayu yang berkualitas baik diyakini bisa memberi kewibawaan dan kesejahteraan (Wawancara Deni, 26 Oktober 2013).

2. Masjid

Saat Syeh Ja'far Shodiq (Sunan Kudus) berkuasa membangun masjid Al-Aqsha. Masjid di desa Kauman Kecamatan Kota Kabupaten Kudus ini menjadi bukti perkembangan dan perjuangan Islam masuk Indonesia, terutama Kabupaten Kudus. Bangunan ini yang memiliki panjang 6.333 cm, lebar 2.777 cm, tinggi 1.700 cm, sehingga memiliki luas bangunan 1.723,8426 meter persegi dan berdiri dilahan 6.325 meter persegi dikelol oleh YM3SK dan tak berubah fungsi. Dari dulu, masjid ini sebagai tempat ibadah (Inventarisasi Pelestarian Pengelolaan Cagar Budaya Kabupaten Kudus Tahun 2012 : 44).

Atap Masjid yang berbentuk limas, arti dari limas itu sendiri menurut agama Hindu adalah sebagai arah kiblat karena arah kiblat orang Hindu adalah gunung. Makanya Sunan Kudus membuat atap masjid berbentuk limas bermaksud untuk menarik masyarakat Kudus supaya masuk Islam dan menjelaskan dewa itu tidak hanya di gunung melainkan di masjid juga ada.

Pancuran yang terdapat di masjid memiliki nilai-nilai peninggalan dari Hindu, tiap-tiap pancurannya dihiasi dengan relief arca sebagai ornamen penambah estetika, pada ornamen pancuran yang masih otentik tersebut dialihfungsikan untuk bersuci (wudhu) sebelum shalat dilakukan yang hingga sekarang masih ada dan berfungsi dengan baik (Dok. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, 2013).

3. Makam

Di situs menara terdapat makam Sunan Kudus. Makam yang memiliki panjang 225 cm, lebar 70 cm, dan tinggi 40 cm ini terbuat dari batu bata dan semen. Di makam terdapat batu nisan yang memiliki tinggi 48 cm dan lebar 14 cm. Makam Sunan Kudus dilindungi cungkup dan diberi kelambu warna putih dan daun pintu ukiran jati. Kelambu itu setiap 10 Syuro diganti. Pergantian kelambu dikenal dengan tradisi buka luwur (Inventarisasi Pelestarian Pengelolaan Cagar Budaya Kabupaten Kudus Tahun 2012 : 43).

Makam yang berada di kompleks masjid merupakan makam dari Sunan Kudus Syeh Ja'far Shodiq, beliau adalah penyebar Islam di daerah Kudus dan sekitarnya, Sunan Kudus dikenal luas sebagai bagian dari penyebar Islam di Jawa sudah tidak asing lagi karena merupakan salah seorang dari Walisongo yang dikenal luas sebagai penyebar Islam melalui pendekatan kultural.

Namun diantara Walisongo yang secara nyata mewariskan tanda budaya yang mencerminkan karakter multikultural, satu-satunya hanyalah Sunan Kudus yaitu berupa bangunan artistik dan mengagumkan berupa menara Kudus yang dikenal unik, indah dan sekaligus kaya akan nilai-nilai kearifan budaya.

3.2. Kegiatan di Yayasan Masjid Menara dan Makam Sunan Kudus

1) Kegiatan harian di Masjid al-Aqsha (Masjid Sunan Kudus)

Kegiatan dakwah yang dilakukan oleh pengelola yaitu dengan meningkatkan iman melalui pengajian Tafsir al-qur'an yang diisi oleh KH. Syahroni Ahmadi, dan pengajian Kitab di Senin malam yang diisi oleh Kyai Syafiudin. Yayasan melakukan kegiatan dakwah tidak hanya dihari-hari biasa melainkan di bulan Ramadhan juga melakukan kegiatan keagamaan selama bulan puasa mengadakan pengajian sebulan penuh pada malam bulan puasa pengajian tersebut dilakukan pada jam 21:00-24:00 dengan mengundang penceramah berganti-ganti, tapi untuk pengajian ini kebanyakan masyarakat yang datang adalah laki-laki, karena wanita tidak diperbolehkan keluar malam. Oleh karena itu, Yayasan Masjid Menara dan Makam Sunan Kudus dalam mengelola ODTW dengan proses manajemen agar pelaksanaan aktivitasnya dapat memberikan loyalitas yang tinggi dan dapat melestarikan dan mengembangkan ilmu agamanya di kemudian hari.

2) Kegiatan di makam Sunan Kudus (Tradisi *Buka Luwur*)

Tradisi *Buka Luwur* memang tak lepas dari sebuah ritual prosesi penggantian selambu pembungkus Makam Sunan Kudus yang dilaksanakan setiap tanggal 10 Muharram/Syuro. Tradisi tersebut adalah *haul*, peringatan wafatnya Sunan Kudus. Namun karena wafatnya Sunan Kudus tidak bisa diketahui secara pasti, maka tradisi tersebut disebut dengan tradisi *Buka Luwur*, untuk menghindari salah paham bahwa tanggal 10 Muharram bukanlah tanggal wafatnya Sunan Kudus.

Agenda utama dari tradisi tersebut adalah penggantian kelambu makam Sunan Kudus, sedang prosesnya sebagaimana ritual *haul*, yang diawali dengan khataman al-Qur'an, pengajian umum, pembacaan tahlil dan doa serta diakhiri dengan *bancaan*.

Dalam peristiwa *Buka Luwur* ini hampir semua ulama sepuh Kudus turut hadir sebagai penghormatan terhadap leluhur yaitu Kanjeng Sunan Kudus. Selain ulama yang hadir ada juga dari pejabat pemerintah daerah Kudus, para santri, dan masyarakat umum yang berasal dari Kudus dan sekitarnya.

Yang menarik dalam Tradisi *Buka Luwur* adalah ketika para peziarah/pengunjung berupaya memperoleh nasi bungkus selamatan. Masyarakat sekitar baik perempuan/laki-laki yang tua maupun yang muda seguyup, turut serta terlibat dalam proses mempersiapkan nasi bungkus untuk selamatan, bungkus nasi tersebut dibagikan

kembali kepada masyarakat terutama mereka yang telah membantu baik berupa barang ataupun uang. Nasi bungkus tersebut sebagian besar dibagikan kepada masyarakat umum yang hadir pada momen *Buka Luwur*, dengan melalui antri yang cukup lama.

Bahan-bahan yang digunakan dalam pembuatan nasi bungkus selamatan adalah kerbau, kambing dan nasi. Sedangkan menu masakannya yang khas yaitu masakan *uyah asem* (garam asam), karena yang menonjol adalah garam dan asam. Bahan-bahan tersebut berasal dari sumbangan-sumbangan warga masyarakat Kudus, sumbangan tersebut ada yang berbentuk uang dan ada juga yang berbentuk barang seperti kerbau, beras dan kambing (Dok.YM3SK,2013).

3) Tradisi Dhandhangan

Tradisi tersebut bermula dari mendengarkan pengumuman dari sesepuh masjid Menara Kudus mengenai kapan dimulainya awal puasa, pengumuman tersebut diawali dengan pemukulan bedug berbunyi *dhang-dhang-dhang*, sehingga kebiasaan disebut *Dhandhangan*.

Namun sesuai dengan perkembangan zaman tradisi tersebut sekarang ini tidak lagi sekedar untuk mendengarkan pengumuman awal Ramadhan oleh sesepuh masjid yang dihadiri banyak santri disekitar Masjid Sunan Kudus, tetapi sekarang disusupi pedagang yang menawarkan berbagai kebutuhan pokok sehari-hari, kondisi

tersebut berlanjut hingga sekarang, bahkan pedagang sudah siap jauh-jauh hari sebelum awal puasa. Suasana semakin ramai ketika munculnya permainan anak-anak dan pedagang sandang dan pangan dari berbagai kota. Bahkan, tradisi *Dhandhangan* cenderung sekedar menjadi ajang bisnis dan promosi kering dari nilai-nilai budaya yang sebelumnya sangat kental (Dok.YM3SK,2013).

3.3.Perkembangan Pengunjung Wisata Religi

Perkembangan pengunjung wisata per-hari diperkirakan pengunjung mencapai 1000-1500 orang per-hari, pengunjung terbanyak biasanya di bulan Rajab dan Sya'ban bahkan pada saat musim liburan sekolah pengunjung semakin banyak. Untuk menangani pengunjung atau peziarah yang banyak-banyaknya pengelola melakukan sistem buka tutup di area Makam Sunan Kudus supaya peziarah yang berada didalam area makam berdoa secara khusyuk dan merasa nyaman ketika sedang berziarah di Makam Sunan Kudus, pengelola juga memiliki aturan sendiri dalam pengelolaan ODTW di Sunan Kudus waktu peziarah hanya di mulai jam 05:00-24:00 WIB setelah jam 12 malam pintu untuk menuju akses ke Makam ditutup supaya peziarah tidak dapat masuk kedalam area Makam.

Tujuan dilakukan penutupan dipintu Makam Sunan Kudus pada jam 24:00 yaitu supaya para peziarah bisa beristirahat terlebih dahulu agar kesehatan mereka terjaga karena biasanya peziarah melakukan perjalanan panjang. Pengelola menyiapkan tempat untuk istirahat mereka seperti di masjid dan di rest area parkir Sunan Kudus, dan bagi peziarah yang

memiliki dana cukup banyak bisa menginap di Hotel yang dekat dengan Makam Sunan Kudus (Wawancara Deni, 26 Oktober 2013).

Maksud dan tujuan peziarah ke Makam Sunan Kudus sangat beragam. Tujuan paling utama adalah menziarahi Makam Sunan Kudus dengan maksud meminta berkah (*tabarukan*) dengan mendoakan Kanjeng Sunan Kudus dan makam-makam yang berada di tempat sekitar makam Kanjeng Sunan Kudus.

3.4. Pengelolaan ODTW Religi Yayasan Masjid Menara dan Makam Sunan Kudus

Masjid Menara dan Makam Sunan Kudus merupakan potensi yang sangat strategis yang perlu dikembangkan lagi. Hal ini menunjukkan bahwa potensi budaya objek tarik wisata religi Masjid Menara dan Makam Sunan Kudus sebagai cagar budaya yang mempunyai nilai sejarah dan sebagai pusat pengembangan agama Islam di Kudus (Wawancara Noor Dipin, 11 November 2013).

Makam Sunan Kudus adalah makam dari Sayyid Ja'far Sodiq yang lebih populer dengan sebutan Sunan Kudus beliau adalah penyebar Islam di daerah Kudus, di dalam penyebaran agama Islam tersebut Sunan Kudus mendirikan masjid dan menara yang sekarang bangunan tersebut masih kokoh dan terlihat indah. Fungsi dari peninggalan tersebut sekarang sebagai tempat cagar budaya dan sekaligus sebagai tempat ibadah bagi masyarakat sekitar maupun peziarah.

Dilihat dari keagungan, keindahan dan kegunaannya, serta dilihat dari aspek konstruksi, filosofis dan kulturalnya maka bukanlah hal yang aneh kalau Makam Sunan Kudus sangat ramai dikunjungi oleh wisatawan/peziarah, karena nilai-nilai historisnya yang menarik untuk dikaji, dipahami dan diusahakan untuk diaplikasikan dalam pengembangan keagamaan saat ini, dan Makam dari Sunan Kudus yang merupakan penyebar agama Islam dan termasuk dalam Walisongo memiliki potensi besar untuk mendatangkan minat wisatawan/peziarah untuk melakukan ziarah dan sekaligus melihat obyek wisata religi yang berada di area Makam Sunan Kudus (Wawancara Deni, 26 Oktober 2013).

Potensi obyek daya tarik wisata religi Makam Sunan Kudus yang cukup besar serta posisi strategis perlu dikelola secara profesional agar menghasilkan nilai yang tambah bagi kesejahteraan masyarakat sekitar lingkungan Makam Sunan Kudus. Salah satu upaya untuk pengembangan dibidang pariwisata adalah menyusun rencana strategis dan program kegiatan bidang pariwisata. Salah satu program dari Yayasan Masjid Menara dan Makam Sunan Kudus adalah pengelolaan yang menjalin kerja sama dengan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata.

Pengelolaan di Makam Sunan Kudus menyangkut pengembangan jaringan keagamaan, Yayasan Masjid Menara dan Makam Sunan Kudus mempunyai jaringan wisata keagamaan dengan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Dinas Perhubungan, dan pemerintah pusat atau propinsi. Yayasan Masjid Menara dan Makam Sunan Kudus dalam pengelolaan ODTW menggunakan sistem

manajemen tersebut menyangkut perencanaan, pengorganisasian, penggerakkan dan pengendalian di Yayasan Masjid Menara dan Makam Sunan Kudus yang dilakukan oleh pengelola setiap kegiatan yang dilakukan oleh pengelola.

Pengelolaan ODTW di Yayasan Masjid Menara dan Makam Sunan Kudus meliputi pengembangan kerja sama dengan dinas pariwisata, kerja sama dengan Dinas perhubungan, pengembangan sarana dan prasarana, pengembangan obyek wisata, pengembangan kebudayaan dan pengembangan dari tradisi yang ada di Makam Sunan Kudus (Wawancara Noor Dipin, 11 November 2013).

Dalam pengelolaan ODTW di Yayasan Masjid Menara dan Makam Sunan Kudus ditetapkan prinsip dasar sebagai berikut :

1. Pelestarian peninggalan Sunan Kudus
2. Mengamalkan ajaran Sunan Kudus
3. Melestarikan tradisi yang dibawa oleh Sunan Kudus
4. Stabilitas keamanan dan kenyamanan yang diberikan kepada peziarah

Pelestarian peninggalan Sunan Kudus yaitu dengan merawat peninggalan Sunan Kudus, jika terdapat bangunan yang rusak diperbaiki, peninggalan benda-benda juga dirawat seperti peninggalan pusaka setiap tahunnya dilakukan pembersihan agar terjaga keawetannya. Mengamalkan ajaran Sunan Kudus yang berbasis pendekatan kepada masyarakat dan berdasarkan kepada keTauhidan dengan cara melakukan pengajian yang diadakan setiap

Senin malam dan Kamis malam. Tradisi yang dilakukan setiap tahunnya terus dilakukan untuk menghormati jasa Sunan Kudus yang telah menyebarkan agama Islam di daerah Kudus. Pengelola juga memberikan keamanan dan kenyamanan kepada peziarah supaya peziarah merasa nyaman ketika berziarah dan ketika berada di kompleks makam. Dengan memperhatikan prinsip dasar dari Yayasan Masjid Menara dan Makam Sunan Kudus pemerintah ikut serta di dalamnya agar terjaga keasriannya. Pengelolaan ODTW telah dilakukan dengan langkah-langkah pengelola guna mensosialisasikan ODTW Makam Sunan Kudus.

Adapun langkah-langkah pengelolaan obyek daya tarik wisata Makam Sunan Kudus dilakukan dengan menjalin kerja sama dengan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata. Adapun langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Ikut serta mempromosikan ODTW di Makam Sunan Kudus
2. Melestarikan cagar budaya peninggalan dari Sunan Kudus
3. Memberikan pelayanan keamanan dan ketertiban dilingkungan Makam Sunan Kudus

Setelah langkah-langkah tersebut dilakukan maka pengelola obyek daya tarik wisata religi Makam Sunan Kudus yang ada. Pengelolaan itu menyangkut sarana dan prasarana yang ada di Makam Sunan Kudus untuk diberikan kepada peziarah yang berkunjung ke Makam Sunan Kudus. Sarana dan prasarana tersebut menyangkut fasilitas yang diberikan kepada peziarah

yaitu fasilitas *rest area* atau tempat penginapan yang ada di Makam dan di tempat parkir, kamar mandi, toilet, parkir, kendaraan wisata menuju ke Makam Sunan Kudus, toko-toko yang menjual oleh-oleh khas Kudus, pendopo tajuk (tempat untuk menaruh peninggalan dari Sunan Kudus).

Dalam pengelolaan obyek daya tarik wisata religi di Makam Sunan Kudus pengelola tidak melakukan promosi, pengelola menjalin kerja sama dengan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata guna mempromosikan obyek wisata religi khususnya dibidang cagar budaya. Sedangkan dalam jasa parkir pengelola bekerja sama dengan Dinas Perhubungan (Wawancara Deni, 26 Oktober 2013).

Manfaat yang diambil dari peziarah yang berkunjung ke Makam Sunan Kudus adalah menambah dana untuk pengelolaan Makam Sunan Kudus supaya terjaga kelestariaanya dan untuk kegiatan dakwah di Masjid Sunan Kudus, menambah perekonomian masyarakat sekitar makam, dan dapat menambah pendapatan asli daerah. Disamping itu dapat mengenalkan obyek daya tarik wisata religi dalam hal ini tentang cagar budaya peninggalan Sunan Kudus dan tradisi-tradisi yang ada di Makam Sunan Kudus.

Dalam melaksanakan pengembangan pengelolaan ODTW juga memerlukan pengawasan. Tujuan dari pengawasan adalah agar usaha pelaksanaan pengembangan itu dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan apa yang telah direncanakan. Jika terjadi kesalahan maka dilakukan perbaikan. Pengawasan yang dilakukan oleh pengelola Yayasan Sunan Kudus

dengan menggunakan langkah-langkah yaitu menetapkan standar (alat ukur), mengadakan pemeriksaan dan penelitian terhadap pelaksanaan tugas dakwah yang telah ditetapkan, membandingkan antara pelaksanaan tugas dengan standar, Mengadakan tindakan-tindakan perbaikan atau pembetulan (Saleh, 1977: 142).

3.5. Kelebihan dan Kelemahan dalam Pengelolaan ODTW

Adapun dari segi kelebihan Pengelolaan ODTW Yayasan Masjid Menara dan Makam Sunan Kudus adalah sebagai berikut :

- 1) Syeh Ja'far Shodiq (Sunan Kudus) adalah penyebar agama Islam di Jawa khususnya kota Kudus. dan beliau termasuk di dalam anggota Walisongo.
- 2) Letak dari ODTW yang strategis yang berada di tengah-tengah kota menjadi nilai tambah sendiri.
- 3) Sunan Kudus merupakan pencetus pertama Kota Kudus.
- 4) Dari sisi peninggalan Sunan Kudus satu-satunya wali yang meninggalkan peninggalan sejarah yang berbentuk menara yang megah (Wawancara Deni, 24 Oktober 2013).

Adapun dari segi kelemahan pengelolaan ODTW Yayasan Masjid Menara dan Makam Sunan Kudus adalah sebagai berikut :

- 1) Keterbatasan SDM

Keterbatasan SDM disini maksudnya adalah bahwa melihat luasnya cakupan pengelolaan cagar budaya, meliputi perawatan, pemeliharaan, pengelompokan, dan publikasi, maka SDM yang ada di

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata masih kurang mendukung. Hal ini dikarenakan masih minimnya personil Dinas Kebudayaan dan Pariwisata yang memiliki latar belakang pendidikan arkeologi dan budaya.

2) Keterbatasan anggaran

Selama ini anggaran yang diberikan kepada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata hanyalah anggaran operasional yang disesuaikan dengan tugas pokok dan fungsi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, sehingga untuk melakukan pengelolaan cagar budaya secara keseluruhan tidak ada pendanaannya.

3) Keterbatasan personil

Terakhir mengenai keterbatasan personil, untuk diketahui bahwa personil yang ada di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata tidak berimbang dengan jumlah cagar budaya yang ada di kabupaten Kudus.

Terlepas dari kendala tersebut, pada dasarnya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata telah melakukan beberapa upaya pengelolaan cagar budaya, yaitu antara lain melakukan inventarisasi cagar budaya, melakukan publikasi cagar budaya agar dapat diketahui masyarakat dan wisatawan, dan yang terakhir adalah rencana pendirian Museum Cagar Budaya yang telah mendapat persetujuan Bupati Kudus (Inventarisasi Pelestarian Pengelolaan Cagar Budaya Kabupaten Kudus Tahun 2012 : 13).